

Perbandingan Konsep Pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum KBK, K13 dan MBKM

M. Furqon Wahyudi¹, Rosy Alfiana Dewi²

¹Universitas Gresik, ²Universitas Islam Lamongan

kang.furqon23@gmail.com rosyalfiana24@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman seolah-olah menuntut dunia pendidikan untuk mengikutinya, perkembangan zaman yang saat ini sudah memasuki era serba digital 5.0, pendidikan semakin dituntut untuk lebih kreatif dalam menyikapinya, salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah mengembangkan kurikulum yang ada di dunia pendidikan, karena kurikulum ini salah satu jembatan besar yang bisa merubah arus dunia pendidikan. Kurikulum KBK yang masih terlihat belum sesuai dengan potensi zaman maka dikembangkan menjadi K13, kurikulum K13 juga dirasa belum maksimal dikembangkan menjadi kurikulum MBKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan, di mana data diperoleh dari hasil penelitian dari jurnal, buku dan dokumentasi-dokumentasi yang ditemukan melalui jurnal dan buku. Hasil penelitian kurikulum KBK, K13 dan MBKM memiliki perbandingan yang cukup pesat, dilihat dari kompetensi lulusan, pada kurikulum KBK belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter, sedangkan kurikulum K13 mulai menekankan kepada siswa dalam pembelajaran karakter mulia, sedangkan pada kurikulum MBKM peserta didik mampu menerapkan pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, KBK, K13, MBKM

A. Pendahuluan

Pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik. Untuk membuat sistem dan pola pendidikan yang baik, pemerintah membuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang disebut dengan kurikulum.

Pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik. Untuk membuat sistem dan pola pendidikan yang baik, pemerintah membuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang disebut dengan kurikulum.

Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum antara lain bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perubahan kurikulum dimulai dari kurikulum tahun 1947 yang dilaksanakan di sekolah-sekolah pada tahun 1950, kemudian mengalami perubahan menjadi rentjana peladjaran terurai 1952, tenjtana peladjaran 1964, kurikulum 1968, kurikulum berorientasi pencapaian tujuan (1975-1994), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, kurikulum 2013, hingga kini muncul kurikulum baru di era disruption kurikulum MBKM yang dipandang sebagai langkah positif untuk merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan.¹

¹ Riri Susanti, "Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas V Sd Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar," JMKSP

Adanya sesuatu yang baru ini, diharapkan akan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam dunia pendidikan. Hasil yang baik tentunya akan tercapai jika terdapat pemahaman dan pembelajaran terhadap perubahan-perubahan tersebut. Namun pada kenyataannya, yang terjadi di masyarakat adalah mengkritik tanpa mempelajari ataupun memahami perubahan tersebut.² Masyarakat sulit untuk menerima hal yang baru. Sehingga dampaknya, tidak sedikit yang menyalahkan kurikulum yang tidak sesuai karena sering mengalami perubahan, tidak terkecuali yang terjadi pada penerapan kurikulum MBKM yang dipandang bisa memberikan solusi bagi dunia pendidikan disaat pendidikan sedang mendapat gempuran besar-besaran dari virus covid 19 dan era 5.0.

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum termasuk pendidik harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitor dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan. Setiap kali dilakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik, karena kurikulum itu bersifat hipotesis.

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) 2, no. 2 (2017): 156–173.

² N Ahid, “Menilik Konsepsi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pai Dan Implementasinya,” Scholar.Archive.Org 14, no. 1(2005): 1–16, <https://scholar.archive.org/work/a2ax5fcutndrtp4ewpjgjtmgv4/access/wayback/http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/download/1/1>.

Maksudnya, baik tidak suatu kurikulum akan dapat diketahui setelah dilaksanakan di lapangan.³

B. Metode Penelitian

Tulisan ini mencoba mendiskusikan permasalahan krusial dan menarik, yaitu Perbandingan Konsep Evaluasi Pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum KBK, K13 dan MBKM. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Sedangkan obyek dalam penelitian. Sumber data berupa dokumen meliputi buku pedoman pengembangan kurikulum KBK, K13 dan MBKM, makalah, jurnal, atau buku yang terkait dengan perbandingan konsep evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum KBK, K13 dan MBKM. Metode pengumpulan data pada penelitian ini ditempuh melalui dokumentasi (*library research*).⁴

C. Kajian Teoritis

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁵ McAshan mengemukakan bahwa kompetensi: "... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors".⁶ Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah: "*put something*

³ Musta'in, "Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam," Thesis 14, no. 01 (2010): 78–90, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/332>.

⁴ Ahid, "Menilik Konsepsi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pai Dan Implementasinya." Ibid

⁵ Ibid.

⁶ Musta'in, "Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam."

into effect", (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁷

Menurut Gordon sebagaimana dikutip oleh Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut.⁸

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

⁷ Thuba I. Fauzi, Nurmaina P. Astuti, and Dwi N.U. Rahmawati, "Program Kampus Mengajar (Pkm) Sebagai Usaha Peningkatan Pembelajaran Peserta Didik Di Sdn 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi," Jurnal BUDIMAS 03, no. 02 (2021): 483–490.

⁸ D D Heniarti, W O Oentoeng, and D E Suhardiman, Upt Perpustakaan Unisba, [Http://Elibrary.Unisba.Ac.Id](http://Elibrary.Unisba.Ac.Id), 2016, http://elibrary.unisba.ac.id/files/09-1616_Fulltext.pdf.

4. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, sukutidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gajih, dan sebagainya.
6. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹

⁹ Fauzi, Astuti, and Rahmawati, "Program Kampus Mengajar (Pkm) Sebagai Usaha Peningkatan Pembelajaran Peserta Didik Di Sdn 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi."

Tujuan kurikulum 2013 yakni mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan (KI-3), aspek keterampilan (KI-4), aspek sosial (KI-2), dan aspek spiritual (KI-1).¹⁰

Dalam sebuah kurikulum terdapat komponen-komponen yang menjadi sebuah pedoman dalam pelaksanaannya. Berikut adalah komponen-komponen kurikulum 2013 sebagai berikut:¹¹

1. Tujuan pembelajaran

Dalam kurikulum 2013 tujuan atau orientasi pembelajaran yang ingin dicapai adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa). Hal ini dilandasi oleh perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan saat ini yang berbeda dengan masa sebelumnya, di mana era sekarang merupakan era informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi.¹²

2. Isi atau bahan ajar

Materi ajar pada kurikulum 2013 harus memuat 4 aspek pembelajaran meliputi: ranah spiritual, sosial, kognitif,

¹⁰ Susanti, "Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas V Sd Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar."

¹¹ Amrizal Fadila et al., "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas," *Physical Activity Journal* 3, no. 1 (2021): 23.

¹² R I A Zahrotul Mufidah, "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pai Di Sman 1 Jenangan," *Laporan skripsi* 01, no. 01 (2019): 1–112.

dan psikomotorik. Mata pelajaran pada tingkat satuan pendidikan menengah terdiri dari mata pelajaran wajib, yang harus diikuti oleh seluruh siswa, dan mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh siswa sesuai pilihan masing-masing. Mata pelajaran wajib dibedakan menjadi 2 yaitu kelompok wajib A dan kelompok wajib B. kelompok wajib A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif. Sedangkan kelompok wajib B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik.

Kompetensi inti merupakan penjabaran atau operasionalisasi SKL, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan penerapan pengetahuan atau keterampilan (KI-4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative.¹³

3. Strategi atau metode pembelajaran

Strategi atau metode pembelajaran digunakan guru sebagai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan memilih cara yang paling efektif dan sesuai dengan pedoman pembelajaran. Pada kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik. Untuk itu metode pembelajaran yang dipilih adalah metode yang sesuai dengan pembelajaran saintifik, antara lain: pembelajaran berbasis inkuiri (proses

¹³ Fadila et al., "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas."

berpikir untuk memahami sesuatu dengan mengajukan pertanyaan), pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) serta metode lainnya yang relevan.¹⁴

4. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui umpan balik dari proses pembelajaran yang telah dilakukan dan proses perbaikan. Pada kurikulum 2013 evaluasi pembelajaran yang digunakan adalah penilaian berbasis otentik. Penilaian ini bersifat menilai keseluruhan proses pembelajaran dari seluruh aspek pembelajaran.¹⁵

Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) yang mulai didengungkan Kemendikbud pada tahun 2020 lalu mulai banyak diperbincangkan juga terus disosialisasikan. Perbincangan tersebut berkisar kepada hal-hal mendasar yang melandasinya seperti, metode, strategi juga desain teknis untuk mengimplementasikannya dimulai dari pengembangan kurikulum sampai evaluasi kurikulum itu sendiri. Arah teknis dari MB-KM, terutama di Kampus Merdeka (KM) ini sudah tertuang dalam peraturan dirjen DIKTI tahun 2020. Kampus Merdeka diartikan sebagai bentuk pemberian kebebasan secara otonom kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi yang berbelit dan kebebasan bagi mahasiswa memilih program yang

¹⁴ Bernard M. Bass and Paul Steidlmeier, "Ethics, Character, and Authentic Transformational Leadership Behavior," *Leadership Quarterly* 10, no. 2 (1999): 181–217.

¹⁵ Fadila et al., "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas."

diinginkan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020).¹⁶

Program MB-KM meliputi empat kebijakan utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang dimaksud dapat diambil untuk pembelajaran di luar prodi dalam PT dan atau pembelajaran di Luar PT.¹⁷

Hal-hal mendasar dan melandasi konsep MB-KM menurut Juita bahwa konsep itu merupakan perwujudan teori belajar humanistik Abraham Maslow. Dengan maksud bahwa pendidikan harus membebaskan dan memerdekakan kreativitas peserta didik dan juga pendidik sesuai dengan kompetensi dan fitrahnya masing-masing. Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa apapun teori belajarnya bernilai baik dan bermanfaat asalkan teori tersebut bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri peserta didik untuk belajar secara optimal.¹⁸

Kurikulum berbasis humanistik difokuskan pada pertumbuhan manusia yang sekaligus responsif terhadap tekanan publik untuk berprestasi. Bagian terpenting dari kesatuan pendidikan adalah integrasi antara domain afektif

¹⁶ Development Journal et al., “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka :” 8, no. 1 (2022): 185–201.

¹⁷ Rifqi Aulia Rahman, Chairani Astina, and Nurul Azizah, “Kurikulum ‘Merdeka Belajar-Kampus Merdeka’ Di PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik Dan Kearifan Lokal,” Taqdir 7, no. 2 (1970): 165–179.

¹⁸ Rosyida Nurul Anwar, “Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Sekolah Dasar,” Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan 9, no. 1 (2021): 210–219.

(emosi, sikap, nilai) dan domain kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan piker).¹⁹

Namun membahas kurikulum nasional secara khusus, tetap seyogyanya mempertimbangkan nilai kearifan lokal yang menjadi standar dan parameter mendasar realitas sosial, adat dan kebudayaan pada wilayah tertentu. Adat dan kebudayaan tersebut ada yang tertulis menjadi semacam pedoman, tetapi lebih banyak kita semua jumpai di beberapa wilayah, kearifan lokal yang kuat dipegang dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak dalam bentuk aturan tertulis.

Mempertimbangkan kearifan lokal ini menjadi urgen, karena civitas akademika juga bagian dari masyarakat setempat yang tidak hanya mengimpor produk-produk kurikulum yang berpotensi melemahkan kearifan lokal, namun juga berupaya merekondisi dan mengadaptasi nilai-nilai yang maslahat dari keduanya.²⁰

D. Hasil

Table 2.1 Hasil Penelitian

No	Elemen Perbandingan	KTSP	K13	MBKM
1.	Kompetensi Kelulusan	Belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter,	Berkarakter Mulia,	Mampu menerapkan pendidikan karakter
2.	Materi pembelajaran	Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan,	Relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan	Sesuai dengan perkembangan zaman.

¹⁹ Rahman, Astina, and Azizah, "Kurikulum 'Merdeka Belajar-Kampus Merdeka' Di PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik Dan Kearifan Lokal."

²⁰ Journal et al., "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka :"

3.	Proses pembelajaran	Berpusat pada guru (teacher centered learning)	Berpusat pada peserta didik (student centered active learning)	Berpusat pada guru dan murid.
4.	Penilaian	Menekankan aspek kognitif	Menekankan pada aspek kognitif dan efektif	Menekankan pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik,
5.	SKL	Diturunkan dari standar isi	Diturunkan dari kebutuhan masyarakat	Diturunkan berdasarkan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
6.	Standard isi	Diturunkan dari standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran	Diturunkan dari standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran	Diturunkan dari standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran
7.	Struktur mata pelajaran	Pembentuk keterampilan dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan	Mata pelajaran beradaptasi dengan lingkaran dalam membentuk keterampilan, sikap dan pengetahuan
8.	Pengeloahan kurikulum	Satuan pendidikan mempunyai kebebasan dalam pengelolaan kurikulum	Pemerintah pusat dan Daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan	Pp dan pd memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas kurikulum MBKM.
9.	Kompetensi	Diturunkan	Diturunkan	Diturunkan dari

	mata pelajaran	dari mata pelajaran	dari mata pelajaran	mata pelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.
10	Proses penyusunan silabus	Hampir mutlak dibatasi oleh SK-KD	Hampir mutlak dibatasi oleh SK-KD	Hampir mutlak dibatasi oleh SK-KD
11	Kompetensi Guru	Diutamakan harus tinggi	Sebaiknya itu tinggi, namun bagi yang rendah ada kesempatan terbantu dengan adanya buku	Guru harus memiliki skill dan dan pengalaman, buku hanya sebagai sarana pendukung.
12	Hasil pembelajaran siswa	Tergantung sepenuhnya kepada guru	Tidak sepenuhnya tergantung pada guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah	Sepenuhnya tergantung pada guru, pengalaman di lapangan dan buku-buku pengetahuan yang disajikan oleh pemerintah.

E. Pembahasan

Perbandingan pembelajaran PAI dalam kurikulum KBK, K13 dan MBKM mengalami perbandingan yang cukup besar dengan dibuktikan adanya perbandingan 12 aspek elemen perbandingan yang terdapat pada pembelajaran PAI kurikulum kBK, k13 dan MBKM.

Kompetensi lulusan belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter, berkarakter mulia, Belum menghasilkan keterampilan sesuai kebutuhan, keterampilan yang relevan, pengetahuan-pengetahuan lepas, pengetahuan-pengetahuan terkait, mampu menerapkan pendidikan karakter.

Materi pembelajaran belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan, relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan, Beban belajar terlalu berat, materi esensial terlalu luas, kurang mendalam, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sesuai dengan perkembangan zaman.

Proses pembelajaran: Berpusat pada guru (teacher centered learning,) Berpusat pada peserta didik (student centered active learning), Sifat pembelajaran berorientasi pada buku teks, Sifat pembelajaran kontekstual, Buku teks hanya memuat materi bahasan, Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian, serta kompetensi yang diharapkan, Berpusat pada guru dan murid.

Penilaian: Menekankan aspek kognitif Menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotik secara proporsional Tes menjadi cara penilaian yang dominan Penilaian tes dan portofolio saling melengkapi, Menekankan pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

Standart kompetensi Lulusan: Diturunkan dari standar isi, Diturunkan dari kebutuhan masyarakat, Diturunkan berdasarkan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Standart isi Diturunkan dari standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Diturunkan dari standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran, Diturunkan dari standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran.

Struktur mata pelajaran: Pembentuk keterampilan dan pembentuk pegetahuan. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, Mata pelajaran beradaptasi dengan lingkaran dalam membentuk keterampilan, sikap dan pengetahuan.

Pengelolaan kurikulum: Satuan pendidikan mempunyai kebebasan dalam pengelolaan kurikulum, Pemerintah pusat dan Daerah memiliki kendali kualitas

dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, Masih terdapat kecenderunagn satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan,kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan pesertadidik dan potensi daerah Pemerintah menyiapkan sampai standar isi mata pelajaran Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks pedoman, Pp dan pd memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas kurikulum MBKM.

Kompetensi mata pelajaran: Diturunkan dari mata pelajaran, Diturunkan dari mata pelajaran, Diturunkan dari mata pelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Proses penyusunan silabus: Hampir mutlak dibatasi oleh SK-KD Hampir mutlak dibatasi oleh SK-KD, hampr mutlak dibatasi oleh SK dan KD.

Kompetensi Guru: Diutamakan harus tinggi Sebaiknya itu tinggi, namun bagi yang rendah ada kesempatan terbantu dengan adanya buku, Guru harus memiliki skill dan dan pengalaman, buku hanya sebagai sarana pendukung.

Hasil pembelajaran siswa: Tergantung sepenuhnya pada gur Tidak sepenuhnya tergantung pada guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah, Sepernuhnya tergantung pada guru, pengalaman di lapangan dan buku-buku pengetahuan yang disajikan oleh pemerintah.

F. Kesimpulan

Perbandingan konsep pelajaran PAI kurikulum KBK, k13 dan MBK memiliki perbedaan yang cukup pesat, perbandingan ini memberikan suatu symbol yang tepat bagi dunia pendidikan, dimana saat ini pendidikan mau tidak mau sudah akan mengkonsumsi dunia digital, hadirnya

kurikulum k13 dan MBKM ini membuat guru dan murid semakin semangat belajar demi tidak tertinggal oleh satu sama lainnya.

Perbandingan yang cukup terlihat antara KBK, K13 dan MBK ini dilihat dari kompetensi lulusan, pada kurikulum kbk belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter, sedangkan kurikulum k13 mulai menaekankan kepada siswa dalam pembelajaran karakter mulia, sedangkan pada kurikulum MBKM siswa mampu menerapkan pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Referensi

- Ahid, N. “Menilik Konsepsi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pai Dan Implementasinya.” *Scholar.Archive.Org* 14, no. 1 (2005): 1–16.
<https://scholar.archive.org/work/a2ax5fcutndrtp4ewpjgjtmgv4/access/wayback/http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/download/1/1>.
- Anwar, Rosyida Nurul. “Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 9, no. 1 (2021): 210–219.
- Bass, Bernard M., and Paul Steidlmeier. “Ethics, Character, and Authentic Transformational Leadership Behavior.” *Leadership Quarterly* 10, no. 2 (1999): 181–217.
- Fadila, Amrizal, Didik Rilastiyo Budi, Arfin Deri Listiandi, Ngadiman Ngadiman, and Rifqi Festiawan. “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas.” *Physical Activity Journal* 3, no. 1 (2021): 23.

- Fauzi, Thuba I., Nurmaita P. Astuti, and Dwi N.U. Rahmawati. "Program Kampus Mengajar (Pkm) Sebagai Usaha Peningkatan Pembelajaran Peserta Didik Di Sdn 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi." *Jurnal BUDIMAS* 03, no. 02 (2021): 483–490.
- Heniarti, D D, W O Oentoeng, and D E Suhardiman. Upt Perpustakaan Unisba. [Http://Elibrary.Unisba.Ac.Id](http://Elibrary.Unisba.Ac.Id), 2016. http://elibrary.unisba.ac.id/files/09-1616_Fulltext.pdf.
- Journal, Development, Of Education, Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka : " 8, no. 1 (2022): 185–201.
- Mufidah, R I A Zahrotul. "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pai Di Sman 1 Jenangan." *Laporan skripsi* 01, no. 01 (2019): 1–112.
- Musta'in. "Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam." *Thesis* 14, no. 01 (2010): 78–90. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/332>.
- Rahman, Rifqi Aulia, Chairani Astina, and Nurul Azizah. "Kurikulum 'Merdeka Belajar-Kampus Merdeka' Di PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik Dan Kearifan Lokal." *Taqdir* 7, no. 2 (1970): 165–179.
- Susanti, Riri. "Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas V SD Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017): 156–173.